

BUKU PROFIL DESA

DESA MAGGENRANG

KECAMATAN KAHU,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*



BUKU PROFIL DESA

DESA MAGGENRANG

**KECAMATAN KAHU,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Maggenrang, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: CIFOR-ICRAF Indonesia

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani7
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 8
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 9
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 10
 - 1.3.1 Padi 10
 - 1.3.2 Jagung..... 11
 - 1.3.3 Ternak sapi 11
 - 1.4 Kebakaran lahan..... 12
 - 1.5 Penyuluhan dan kebun contoh 12
 - 1.6 Potensi keanekaragaman hayati..... 12
 - 1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 13
 - 1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 14
 - 1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....29
 - 1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....30
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 33**
 - 2.1 Analisis SWOT.....33
 - 2.2 Strategi.....37
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang) 37
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....38
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang)38
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....39
 - 2.3 Peran Perempuan.....39
- 3 Penutup..... 41**
- LAMPIRAN 43**

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram bintang modal penghidupan di Desa Maggenrang	2
Gambar 2.	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung dan kacang tanah	10
Gambar 3.	Rantai pasok untuk gabah basah, gabah kering, dan beras giling	11
Gambar 4.	Rantai pasok jagung	11
Gambar 5.	Rantai pasok ternak sapi	12
Gambar 6.	Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (<i>shocks</i>) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.....	15
Gambar 7.	Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks	16
Gambar 8.	Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Maggenrang	17
Gambar 9.	Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (<i>shocks</i>)	17
Gambar 10.	Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga.....	18
Gambar 11.	Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (<i>shocks</i>).....	18
Gambar 12.	Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim	19
Gambar 13.	Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Maggenrang.....	19
Gambar 14.	Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat <i>shocks</i>	20
Gambar 15.	Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda	20
Gambar 16.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....	21
Gambar 17.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....	21
Gambar 18.	Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....	22
Gambar 19.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	22

Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus).....	23
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	24
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	24
Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	24
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	28
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda...	29
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga....	30
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT.....	38

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	5
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun.....	25
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	34





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaannya,

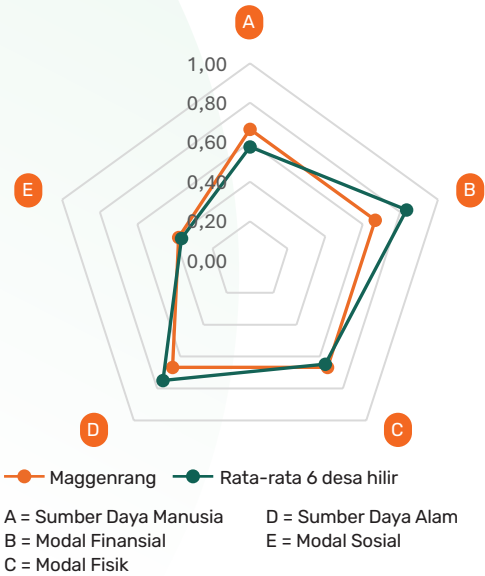
kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Maggenrang, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada September 2022. Proses-proses yang memengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Maggenrang akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah hulu. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat lima modal penghidupan di Desa Maggenrang relatif baik dengan total nilai 3,05 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Maggenrang akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa (Gambar 1).

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Maggenrang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Sebanyak empat dari lima modal penghidupan memiliki nilai yang baik. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Maggenrang semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Maggenrang

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Maggenrang	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,67	0,58	0,82	0,27
Finansial	0,67	0,83	1	0,67
Fisik	0,67	0,65	0,67	0,56
Sumber Daya Alam	0,67	0,75	0,83	0,67
Sosial	0,38	0,37	0,57	0,19
Total	3,05	3,17		
Rerata	0,61	0,63		

yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Maggenrang dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, belum terdapat peraturan dan program terkait penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), ataupun pelatihan usaha di Desa Maggenrang. Selanjutnya, dukungan penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani dilakukan melalui program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan mengikuti persyaratan dan ketentuan yang diberikan oleh bank dan pinjaman yang diberikan oleh BUMDes kepada individu petani yang membutuhkan. Pendanaan dapat diakses oleh kelompok tani dengan membuat proposal yang diajukan pada dinas terkait ¹.

Penyediaan modal fisik berupa sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung lainnya juga dapat diakses oleh petani melalui penyusunan proposal yang dilakukan oleh kelompok tani dan diajukan pada pemerintah daerah dan dinas terkait. Selanjutnya, belum terdapat peraturan dan kebijakan dalam mendukung penyediaan sumber daya alam terkait lahan dan sumber pangan².

Modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial. Kelompok sosial yang mendukung penyediaan modal penghidupan ini di Desa Maggenrang adalah kelompok tani, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa. Keberadaan kelompok tani sangat penting bagi masyarakat terutama dalam mengakses bantuan sarana produksi seperti pupuk dan bibit. Kelompok perempuan memiliki program yang disebut dengan GEMMES atau Gerakan Masyarakat Maggenrang Menuju Sehat dengan melakukan kegiatan olahraga berupa senam sebanyak tiga kali dalam satu minggu. Selanjutnya, kelompok pemuda memiliki kegiatan musyawarah besar yang rutin dilakukan setiap tahun untuk pergantian kepengurusan, dan mengadakan kegiatan bakti sosial dan Festival Kampung Ramadhan yang menjadi kegiatan rutin dilakukan oleh kelompok ini. Sedangkan pada kelompok kolektif desa, berfokus pada mengadakan program pencegahan stunting dan pencegahan tuberkulosis (TBC) di desa³.

1 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

2 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

3 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Adat istiadat belum secara penuh berperan dalam penyediaan semua modal penghidupan di Desa Maggenrang, kecuali untuk penyediaan modal sumber daya alam. Terdapat tradisi *Mappamula* yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi ini ditujukan untuk menentukan awal masa panen dan melibatkan ketua adat atau orang yang dituakan. Prosesnya diawali dengan ketua adat memotong beberapa rumpun padi sebelum panen dilaksanakan. Setelah kegiatan panen dilakukan, akan dilakukan pemotongan ayam terlebih dahulu sebelum rumah tangga tersebut mengonsumsi hasil panen pertama⁴.

Keterlibatan perusahaan pada penyediaan modal penghidupan sejauh ini hanya dilakukan oleh Bank BRI melalui program dana KUR yang menyediakan pinjaman modal usaha tani bagi petani. Meskipun demikian, terdapat beberapa figur kepemimpinan yang berkontribusi dalam mendukung penyediaan modal penghidupan, seperti: Dinas Pertanian, Dinas Ketenagakerjaan, Bank BRI, kepala desa, BUMDes, ketua kelompok tani, pedagang dan pengepul, pengecer, UMKM, ketua kelompok perempuan, ketua pemuda, kelompok posyandu, petani⁵.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, terdapat beberapa komponen yang diperhatikan, yaitu: penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, informasi terkait

pertanian (input, harga pasar, dan CoE), dan pelatihan usaha. Kegiatan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik di Desa Maggenrang, belum dapat berjalan secara optimal karena terbatasnya ketersediaan penyuluh. Selanjutnya, informasi terkait pertanian (input, harga jual, dan CoE) biasanya diperoleh secara individu oleh petani melalui sosial media atau bertukar informasi dengan petani lainnya. Namun, kurangnya keterbukaan dari para pedagang terkait harga jual sering kali menyebabkan petani mengalami kesulitan untuk menentukan harga jual hasil panennya. Selain itu, untuk pelatihan usaha, sudah lama tidak dilakukan di Desa Maggenrang karena terbatasnya anggaran yang dimiliki⁶.

Pada penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani, biasanya dipenuhi oleh petani dari pinjaman yang diperoleh dari program dana KUR dan pinjaman dari BUMDes. Jumlah pinjaman yang diberikan biasanya disesuaikan dengan jaminan yang digunakan. Selain itu, pinjam dari kerabat atau keluarga juga menjadi alternatif bagi petani untuk mendapatkan modal usaha tani. Terkait pendanaan, petani tidak menerima dalam bentuk uang, melainkan alat pertanian. Pengadaan pendanaan tersebut dilakukan melalui pembuatan proposal yang diajukan kepada dinas terkait. Namun, berbagai kendala yang dihadapi membuat petani dan kelompok tani merasa kesulitan dalam mengajukan proposal pendanaan⁷.

4 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

5 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

6 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

7 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	• Dinas pertanian • Dinas ketenagakerjaan • Pedagang
Finansial	Program dana KUR Pengajuan proposal pendanaan oleh kelompok tani pada dinas terkait	Tidak ada	Bank BRI	• Bank BRI • BUMDes • Kepala desa • Dinas terkait
Fisik	Pengajuan proposal untuk pengadaan sarana produksi pertanian, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung	Tidak ada	Tidak ada	• Kepala desa • Kelompok tani
Sumber Daya Alam	Tidak ada	• Tradisi Mappamula untuk penentuan awal musim panen • Pemotongan ayam sebelum rumah tangga mengonsumsi hasil panen pertama	Tidak ada	Petani
Sosial	• Terdapat kelompok tani yang aktif • Program GEMMES atau Gerakan Masyarakat Maggenrang Sehat oleh kelompok perempuan • Musyawarah besar, kegiatan bakti sosial, festival kampung Ramadhan oleh kelompok pemuda • Program pencegahan stunting dan penyebaran tuberkulosis oleh kelompok kolektif desa	Tidak ada	Tidak ada	• Ketua kelompok tani • Ketua kelompok perempuan • Ketua kelompok pemuda • UMKM • Kelompok posyandu

Penyediaan modal fisik bagi masyarakat di Desa Maggenrang juga menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Pada penyediaan sarana produksi berupa pupuk, petani biasanya mendapatkan pupuk subsidi yang bisa diakses melalui kelompok tani. Terbatasnya jumlah pupuk subsidi yang tersedia, sering kali tidak bisa mencukupi kebutuhan pupuk yang diperlukan oleh petani. Disisi lainnya, petani tidak bisa memenuhi kebutuhan dari pupuk nonsubsidi karena keterbatasan modal usaha tani dan pendanaan yang dimiliki. Pada penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian, Desa Maggenrang sudah memiliki beberapa traktor. Namun pemanfaatannya belum dapat dilakukan secara merata karena jumlahnya yang terbatas. Terkait infrastruktur pendukung, Desa Maggenrang sudah memiliki saluran irigasi untuk mendukung kegiatan pertanian. Tetapi, masih dibutuhkan perluasan drainase dan penyediaan sumur bor agar kebutuhan air untuk kegiatan pertanian pada musim kemarau dapat dipenuhi dengan baik ⁸.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh masyarakat dalam penyediaan modal sumber daya alam. Sebagian lahan pertanian yang dimiliki masyarakat di Desa Maggenrang diperoleh dari warisan orang tua dan membeli sendiri. Lahan pertanian tersebut dinilai memiliki tingkat kesuburan yang baik oleh masyarakat. Meskipun demikian, musim kemarau dan penyediaan air untuk pertanian menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani dalam kegiatan pertaniannya. Sebagian besar komoditas yang ditanam oleh petani pada lahannya

adalah padi, jagung, dan sayuran. Selain dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan rumah tangga, komoditas tersebut juga dimanfaatkan oleh petani sebagai sumber pangannya ⁹.

Penyediaan modal sosial berhubungan erat dengan kelompok sosial yang aktif di Desa Maggenrang. Muncul berbagai kendala yang dihadapi oleh kelompok sosial ini dalam mendukung perannya sebagai bagian dari modal sosial. Kelompok tani yang ada di Desa Maggenrang berperan penting dalam memudahkan anggotanya untuk mengakses berbagai sarana produksi dan informasi terkait pertanian. Kurangnya agenda kumpul rutin dengan anggota kelompok menyebabkan penyebaran informasi menjadi terhambat, sehingga pendistribusian bantuan sarana produksi tidak dapat dilakukan secara merata. Kelompok sosial selanjutnya adalah kelompok perempuan. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan oleh kelompok ini terkadang mendapatkan stigma yang kurang baik dari masyarakat. Pada kelompok pemuda, kegiatan kumpul rutin anggota juga terhambat karena kesibukan dari masing-masing anggota. Kendala tersebut juga dihadapi oleh kelompok kolektif desa untuk aktif dalam kegiatannya ¹⁰.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Maggenrang pada berbagai modal penghidupan, diantaranya:

⁸ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁰ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh pemerintah desa, kelompok tani, pedagang, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh bank, BUMDes, dan kelompok tani; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh Dinas Pertanian, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air, pemerintah desa, dan kelompok tani; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani dan pemilik lahan; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan pemerintah desa, Kelompok Kerja (POKJA), Dinas Ketenagakerjaan, perangkat desa, kelompok tani, Kelompok Gerakan Masyarakat Maggenrang Menuju Sehat (GEMMES), Pembina Himpunan Pemuda Maggenrang (HIPMA), perusahaan gula, kelompok simpan pinjam, kader posyandu, dan lainnya ¹¹.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Maggenrang dirasa sudah setara oleh masyarakat, dan sebagian komponen modal penghidupan lainnya lebih dominan diakses oleh laki-laki. Beberapa komponen yang dapat diakses secara setara oleh masyarakat adalah penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, keikutsertaan dalam pelatihan usaha, akses pada modal usaha tani, keikutsertaan dalam koperasi, keikutsertaan dalam kelompok usaha, keikutsertaan dalam kelompok pemuda dan kemitraan. Komponen yang lebih dominan oleh laki-laki adalah

akses pada pendanaan, sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, infrastruktur pendukung, pengelolaan lahan, akses pada sumber pangan, dan keikutsertaan dalam kelompok tani. Sedangkan akses pada informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), keikutsertaan dalam kelompok perempuan, dan kelompok kolektif desa didominasi oleh perempuan ¹².

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Maggenrang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

¹¹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹² Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹³, Soekartawi 1995¹⁴). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Maggenrang. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Maggenrang diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada September 2022¹⁵.

Terdapat empat sistem usaha tani utama di Desa Maggenrang¹⁶, yaitu: (i) padi sawah tadah hujan rotasi jagung; (ii) ternak sapi yang diusahakan di sawah, kebun, dan pekarangan; (iii) tumpang sari jagung dan jahe yang diusahakan di kebun dan sawah; dan (iv) kelapa monokultur yang diusahakan di kebun dan pematang sawah. Dari empat sistem usaha tani tersebut, padi sawah tadah hujan rotasi jagung dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat

berdasarkan diskusi tersebut¹⁷. Alasan dari pemilihan padi sawah tadah hujan rotasi jagung sebagai sistem usaha tani yang dipilih adalah tersedia lahan untuk melakukan budidaya pada komoditas tersebut dan sebagai upaya penyediaan sumber pangan bagi rumah tangga. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air serta kondisi cuaca, juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan padi, namun penyediaan air dan kondisi cuaca menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani untuk melakukan budidaya jagung. Beberapa faktor lainnya yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: kemudahan untuk menjual produk, serta kesesuaian harga juga dinilai baik oleh petani. Namun, akses jalan menuju lahan pertanian masih perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak untuk mendukung kegiatan pertanian. Meskipun demikian, kedepannya petani di Desa Maggenrang tertarik untuk mengembangkan sistem usaha tani kebun campur untuk jati, kelapa, pisang, dan sayuran.

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung, terdapat beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani ini, penyiapan lahan dilakukan dengan menyemprot gulma terlebih dahulu sebelum dilakukan pengelolaan tanah menggunakan traktor dan cangkul. Petani kesulitan untuk mendapatkan

13 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

14 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

15 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

16 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

17 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

solar untuk menjalankan traktor sehingga hal ini mengganggu petani dalam melakukan kegiatan penyiapan lahan. Saat penyiapan lahan selesai dilakukan, lahan akan ditanami dengan padi dan jagung. Padi ditanam dengan teknik tabela dan jagung akan ditanam secara manual. Bibit padi dan jagung diperoleh dari membeli di pasar yang kemudian di pilah untuk mendapatkan bibit terbaik untuk ditanami.

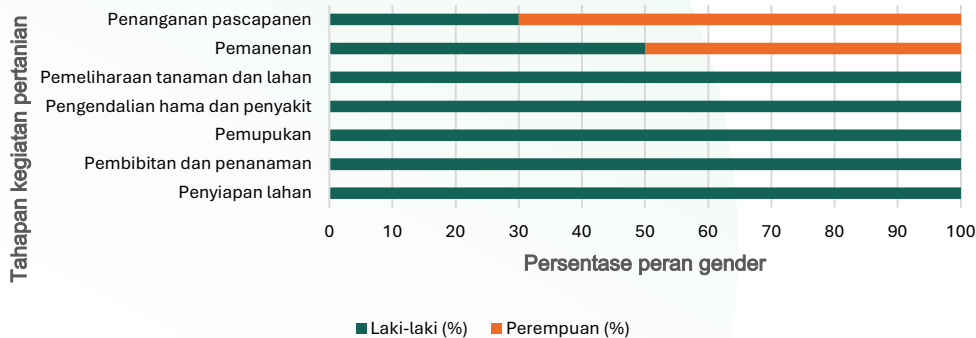
Setelah beberapa waktu, dilakukan pemupukan untuk mendukung pertumbuhan padi dan jagung. Jenis pupuk yang biasa digunakan adalah urea, NPK, dan phonska. Menghadapi tingginya harga pupuk, pemanfaatan pupuk cair dan pupuk kompos dapat menjadi solusi dari tingginya modal usaha tani yang harus dikeluarkan untuk penyediaan pupuk nonsubsidi. Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Hal ini dilakukan dengan penyemprotan pestisida kimia pada tanaman untuk mengendalikan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman seperti tikus dan lainnya. Tingginya harga pestisida juga menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk melakukan mengendalikan hama penyakit. Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman dan tata air. Pada masa tanam tertentu untuk padi, petani akan mengatur jumlah air yang ada di dalam sawah, sehingga pertumbuhan padi bisa menjadi lebih optimal.

Saat tiba masa panen, padi dan jagung akan dipanen secara manual dan diangkut dari sawah ke rumah untuk selanjutnya dikeringkan melalui proses penjemuran. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani untuk melakukan pemanenan, seperti:

keterbatasan jumlah tenaga kerja untuk panen sehingga berdampak pada lamanya proses pemanenan yang dilakukan dan menyebabkan kerusakan pada hasil produksi. Pengadaan alat bantu untuk pemanenan bisa menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, kondisi musim yang tidak menentu juga menjadi tantangan bagi petani dalam proses pengelolaan pascapanen terutama dalam proses pengeringan padi yang akan disimpan.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung (Gambar 2). Belum terdapat peran perempuan dalam proses penyiapan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Setelah tiba masa panen, perempuan ikut serta dalam melakukan kegiatan pemanenan secara manual menggunakan peralatan pertanian tradisional. Selanjutnya, perempuan berperan besar dalam melakukan pengelolaan pascapanen. Hasil panen yang telah diangkut dari sawah ke rumah akan dikeringkan melalui proses penjemuran. Lebih lanjut, proporsi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Maggenrang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung dan kacang tanah

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dapat dijual dalam tiga bentuk produk, yaitu gabah basah, gabah kering dan beras giling. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada gabah basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda dengan gabah basah, gabah kering harus melalui proses penjemuran hingga kering terlebih dahulu sebelum bisa dijual. Sedangkan pada beras giling, gabah kering yang telah melalui proses penjemuran akan digiling hingga menjadi beras. Berbagai proses penanganan ini menimbulkan perbedaan harga jual dari tiga bentuk produk ini. Gabah basah dijual dengan harga Rp4.000 /kg, gabah kering dijual dengan harga Rp6.000/kg, dan beras giling dijual dengan harga Rp7.000/kg. Ketiga produk ini dijual kepada

pedagang di desa (Gambar 3)¹⁸. Dilihat dari sudut pandang keterlibatan gender, proporsi peran laki-laki dan perempuan berbeda pada masing-masing produk. Peran laki-laki lebih besar pada penjualan gabah basah dan beras giling sedangkan perempuan lebih banyak berperan dalam penjualan gabah kering. Pada gabah basah dan beras giling, semua proses hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Sedangkan untuk gabah kering, perempuan lebih berperan dalam melakukan penjemuran dan penjualan produk. Meskipun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan komoditas ini, seperti harga jual produk yang rendah dan akses jalan tani untuk mengangkut hasil panen ke rumah dinilai buruk. Sehingga penentuan solusi dari permasalahan tersebut dapat menjadi hal penting yang perlu diprioritaskan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan petani. Adapun pihak-pihak yang dapat dilibatkan salah satunya adalah Dinas Pertanian dan pemerintah desa.

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)



Gambar 3. Rantai pasok untuk gabah basah, gabah kering, dan beras giling



Gambar 4. Rantai pasok jagung

1.3.2 Jagung

Jagung yang telah dipanen dapat dijual dalam dua bentuk produk, yaitu jagung pipil basah dan jagung pipil kering. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada jagung pipil basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda dengan jagung pipil basah, jagung pipil itu harus dikeringkan melalui proses penjemuran terlebih dahulu. Proses penanganan ini menimbulkan perbedaan harga jual dari dua bentuk produk ini. Jagung pipil basah dijual dengan harga Rp3.000/kg dan jagung pipil kering dijual dengan harga Rp4.000/kg. Kedua produk ini dijual ke pedagang yang ada di desa (Gambar 4)¹⁹. Dilihat dari sudut pandang keterlibatan gender, proporsi peran laki-laki dan perempuan berbeda pada masing-masing produk. Pada jagung pipil basah, semua proses hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Sedangkan untuk jagung pipil kering, perempuan ikut serta dalam melakukan penjemuran dan penjualan produk. Dilihat dari sudut pandang lainnya, kondisi cuaca yang tidak menentu dan rendahnya harga jual dua jenis produk ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani untuk meningkatkan kondisi perekonomian rumah tangga. Sehingga kenaikan harga jual dapat menjadi solusi

untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Adapun pihak-pihak yang dapat dilibatkan salah satunya adalah pemerintah desa dan dinas terkait.

1.3.3 Ternak sapi

Petani yang memiliki ternak sapi di Desa Maggenrang akan menjual sapi dalam dua jenis, yaitu sapi dewasa yang sudah digemukkan terlebih dahulu dan anakan sapi. Terdapat perbedaan harga jual antara sapi dewasa dengan anakan sapi. Sapi dewasa dijual dengan harga Rp15.000.000/ekor, sedangkan anakan sapi dijual dengan harga Rp4.000.000 – Rp5.000.000/ekor kepada pedagang ternak²⁰ (Gambar 5). Dilihat dari sudut pandang keterlibatan gender, hanya laki-laki yang memiliki peranan, terutama dalam melakukan pemeliharaan sapi hingga dapat dijual. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha tani ini, yaitu: ketersediaan pakan yang baik untuk ternak, ketersediaan obat-obatan yang mendukung kesehatan ternak, dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Sehingga diperlukan adanya pendampingan dan penyuluhan terkait mengoptimalkan budidaya sapi agar bisa gemuk dan tumbuh dengan lebih

19 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

20 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)



Sapi dewasa: Rp15.000.000/ekor
Anakan sapi: Rp4.000.000– Rp5.000.000/ekor

Gambar 5. Rantai pasok ternak sapi

optimal. Pengadaan bantuan vitamin penggemuk sapi dan pakan yang baik juga bisa menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Adapun upaya tersebut dapat dilakukan dengan dukungan dari Dinas Peternakan.

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok, pada tahun 2018 pernah terjadi kebakaran pada kebun campur milik petani di Desa Maggenrang, yang berisi kakao, merica, jagung, dan pisang. Kebakaran terjadi akibat ketidak sengaja masyarakat untuk membakar sampah di kebun. Masyarakat secara bergotong royong berusaha memadamkan api agar tidak menyebar ke kebun lainnya. Akibat kebakaran tersebut, petani mengalami kerugian karena kehilangan berbagai tanaman yang sudah ditanam sebelumnya. Meskipun demikian, pemilik lahan merasa terdapat manfaat yang diperoleh setelah adanya kebakaran tersebut, seperti peningkatan kesuburan lahan. Dengan kejadian tersebut, masyarakat merasa perlu lebih berhati-hati saat akan melakukan pembakaran, kemudian membuat sekat bakar yang dibuat sekeliling area dan mengisi sekat tersebut dengan air agar pembakaran dapat dilakukan secara terkendali. Selain ketelitian dan kehati-hatian yang perlu diterapkan oleh

masyarakat, peran serta pemerintah desa untuk selalu mengingatkan masyarakat dan pembuatan kebijakan terkait juga penting dilakukan.

1.5 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat satu pelatihan yang dilakukan di Desa Maggenrang, dengan topik tahapan-tahapan usaha tani padi mulai dari penyiapan lahan hingga pemasaran. Materi tersebut dilakukan dengan praktik dan penyuluhan secara langsung oleh penyuluh pertanian. Selain itu, materi yang diberikan juga dinilai memberikan manfaat kepada masyarakat dalam meningkatkan produktivitas pertaniannya. Selanjutnya, tidak terdapat pembangunan kebun contoh dengan topik apapun di Desa Maggenrang²¹.

1.6 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Maggenrang memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: madu, aren, rebung, burung, dan ayam hutan. Pemanfaatan madu, aren, dan rebung biasanya dilakukan untuk konsumsi rumah tangga. Sedangkan berburu burung dan ayam hutan menjadi hobi yang cukup diminati oleh masyarakat. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik

²¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang²².

1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi

penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang memengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya:

²² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Maggenrang dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat

capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 31 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat delapan perempuan serta sepuluh laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Maggenrang yang dilakukan pada September 2022.

1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

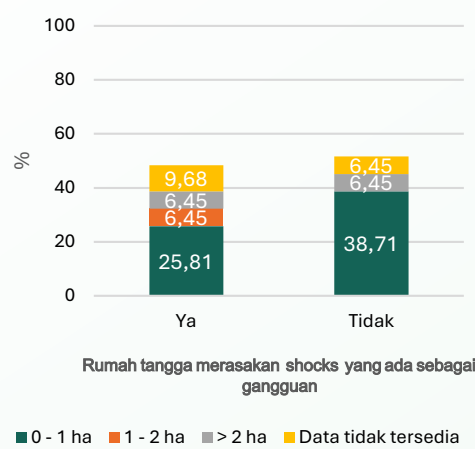
a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Maggenrang, baik antarlaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan

(merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Maggenrang, yaitu: kekeringan dan kemarau panjang yang terjadi pada tahun 2019 dan dirasa paling berdampak dan merugikan masyarakat karena menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan rumah tangga, dan berkurangnya ketersediaan bahan pangan. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).

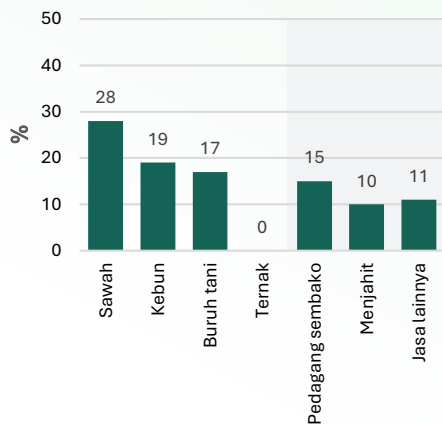


Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga

Sebagian besar rumah tangga di Desa Maggenrang merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 51,6% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena 93,8% diantaranya merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa dan 6,2% rumah tangga lainnya tidak merasakan berbagai *shocks* yang ada sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dikebunnya.

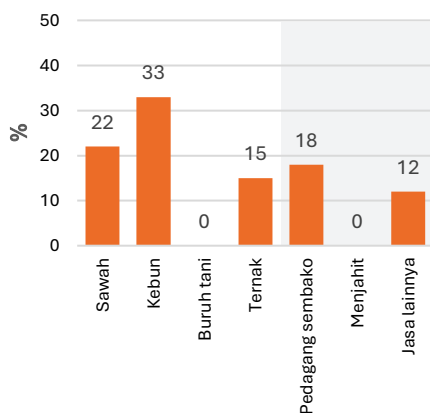
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun, pedagang hasil usaha tani, dan buruh tani. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, menjahit. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun, dan beternak. Sedangkan berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, dan penyedia jasa lainnya, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

Berdasarkan persepsi laki-laki, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat



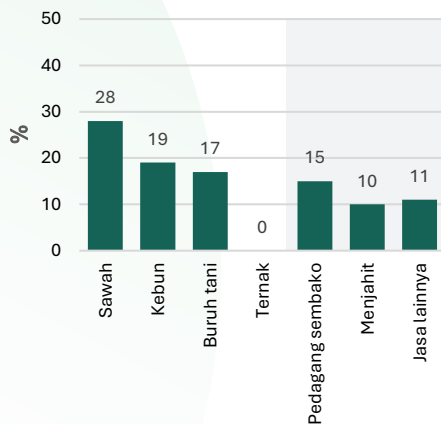
Sumber pendapatan

Persepsi perempuan pada kondisi normal



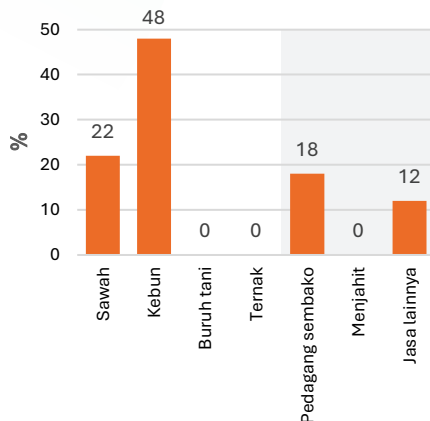
Sumber pendapatan

Persepsi lelaki pada kondisi normal



Sumber pendapatan

Persepsi perempuan saat ada shocks



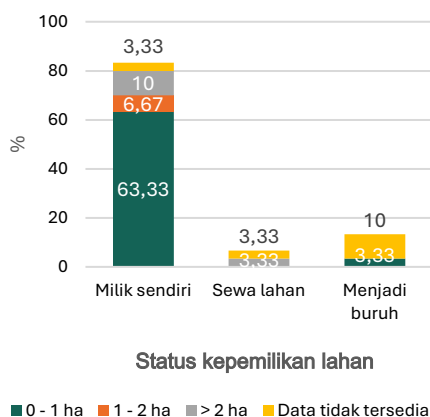
Sumber pendapatan

Persepsi lelaki saat ada shocks

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Persentase kontribusi dari ternak menurun pada saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari sumber pendapatan dari berkebun semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Berbeda dengan persepsi perempuan, tidak terdapat perbedaan kontribusi dari berbagai sumber pendapatan pada perekonomian rumah tangga, baik saat kondisi normal ataupun saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Maggenrang adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri, sewa, atau menjadi buruh. Sebagian besar responden di Desa Maggenrang memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Sedangkan 6,7% diantaranya menyewa lahan, dan 13,3% lainnya menjadi buruh (Gambar 8).



Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Maggenrang

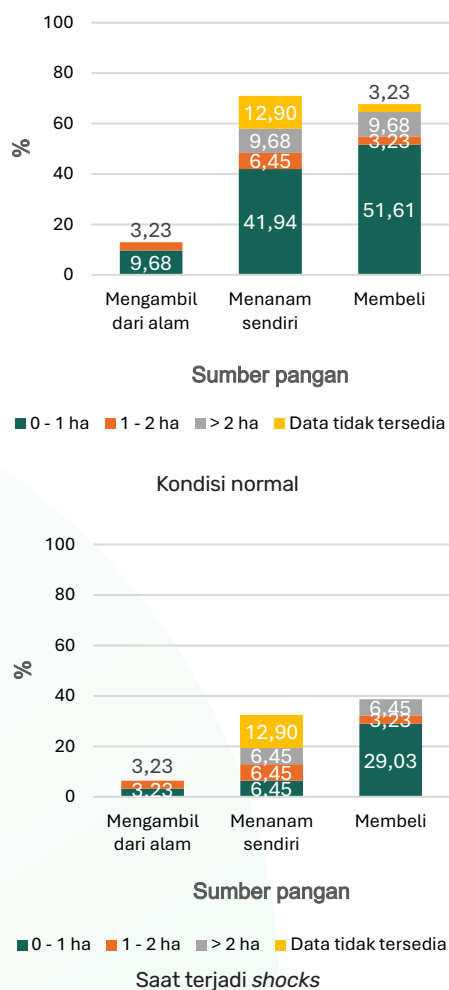
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

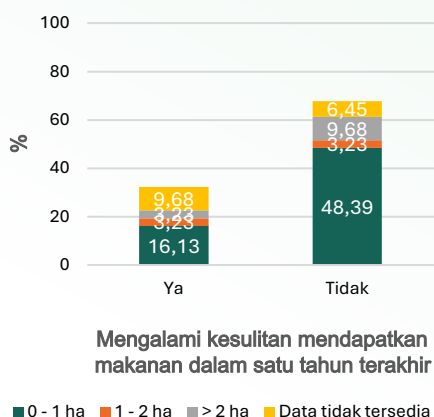
Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Maggenrang dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, pada keadaan normal, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan membeli. Namun saat terjadi *shocks*, proporsi

memenuhan kebutuhan pangan dengan membeli menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan menanam sendiri. Pemenuhan pangan dari mengambil dari alam juga menurun saat terjadi *shocks* dibandingkan dengan kondisi normal (Gambar 9).

Dalam satu tahun terakhir dihitung dari masa pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah

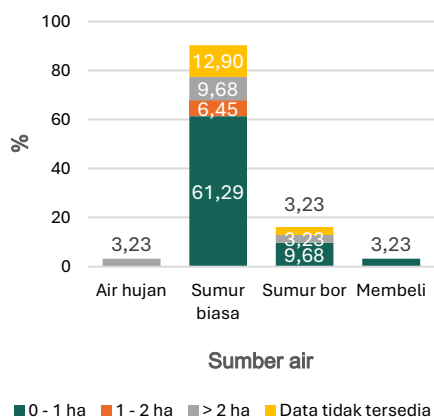


Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)



Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

tangga dapat dilihat pada Gambar 10 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 32,3% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Februari – Maret dan Juni.



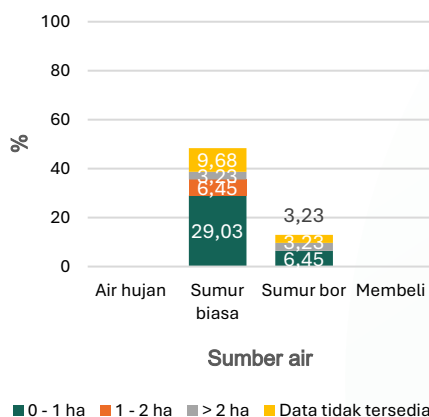
Kondisi normal

Kondisi tersebut menyebabkan 51,6% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Maggenrang menggunakan yang bersumber dari: air hujan, sumur biasa, sumur bor, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air semua sumber air cenderung menurun ketika terjadi *shocks* (Gambar 11).

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian



Saat terjadi *shocks*

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

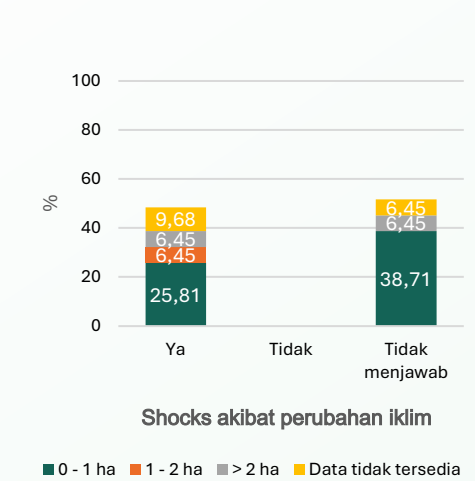
luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, contohnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama

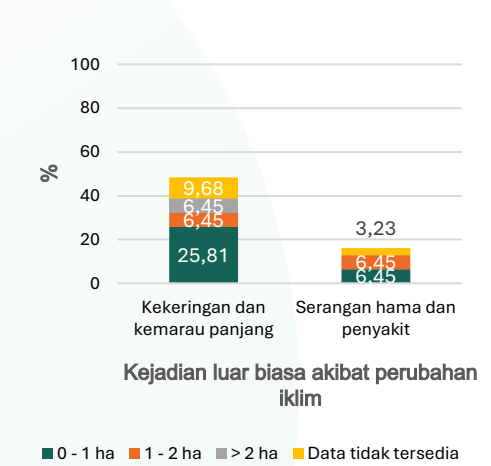
dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 48,4% rumah tangga yang ada di Desa Maggenrang merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Maggenrang adalah kekeringan dan kemarau panjang dan serangan hama penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka dua kejadian luar biasa tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Maggenrang (Gambar 13).

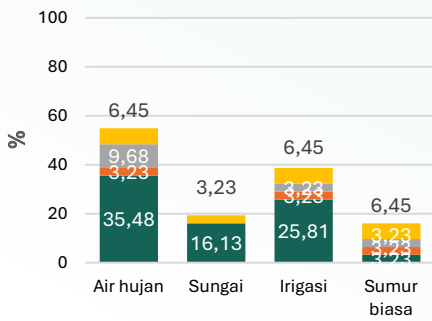
Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Maggenrang



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim



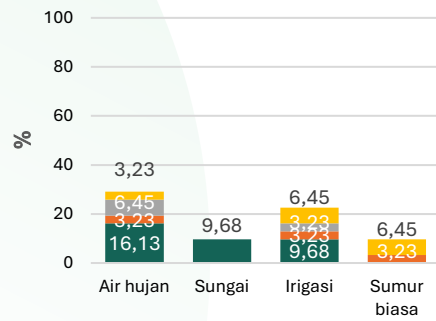
Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Maggenrang



Sumber air untuk pertanian

■ 0 - 1 ha ■ 1 - 2 ha ■ > 2 ha ■ Data tidak tersedia

Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



Sumber air untuk pertanian

■ 0 - 1 ha ■ 1 - 2 ha ■ > 2 ha ■ Data tidak tersedia

Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

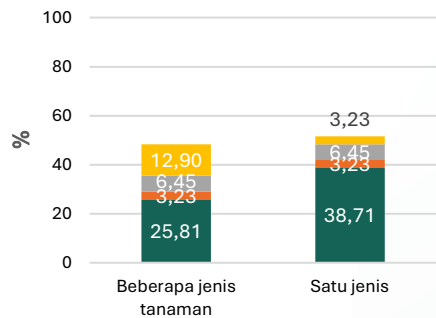
Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, irigasi, dan sumur biasa. Secara umum, pemanfaatan semua sumber air untuk kegiatan pertanian semakin menurun saat terjadi shocks (Gambar 14).

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Maggenrang, sebanyak 48,4% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang

umum ditanam adalah ketimun, paria, kacang panjang, sayuran, rumput gajah, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah kelapa dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah



Jumlah komoditas di lahan

■ 0 - 1 ha ■ 1 - 2 ha ■ > 2 ha ■ Data tidak tersedia

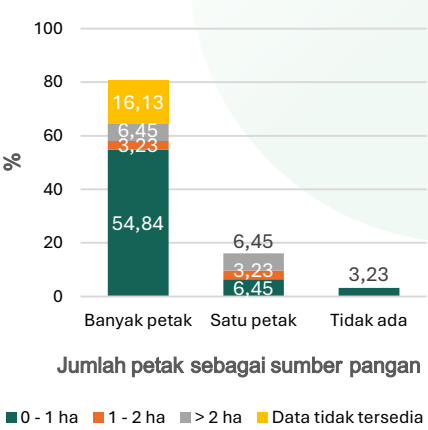
Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

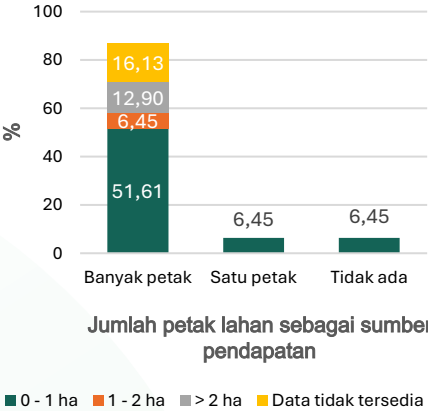
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 80,7% rumah tangga di Desa Maggenrang menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Pada 3,3% rumah tangga yang tidak memiliki petak kebun untuk sumber pangan karena kebun yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain dan diasosiasikan dengan ternak yang sistemnya selalu sama setiap tahun. Sebanyak 16,1% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan.

Sebanyak 87,1% rumah tangga di Desa Maggenrang memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Maggenrang, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 48,4% rumah tangga di Desa



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

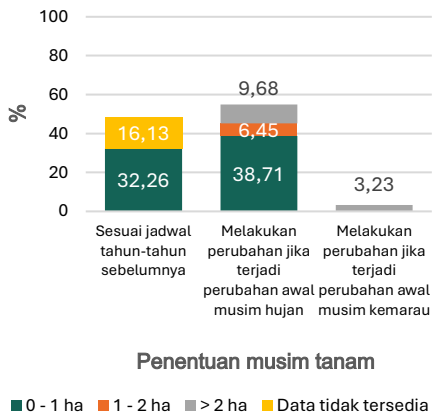
Maggenrang, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 54,8% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman.

Sedangkan 3,2% rumah tangga lainnya di Desa Maggenrang melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang diacu oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani, dan penyuluh.

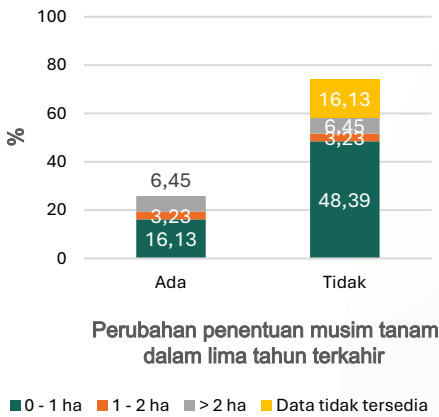
Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung saat pengambilan data survei awal dilakukan, sebanyak 74,2% rumah tangga tidak

melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat sebagian kecil rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Maggenrang, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Maggenrang melakukan penyiapan lahan dengan menggunakan traktor yang diawali dengan penyemprotan gulma terlebih dahulu (83,9%) dan sistem tebas (9,7%). Hal ini dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan juga dilakukan dengan dicangkul secara manual (51,6%) atau dibajak menggunakan traktor (87,1%). Dalam hal ini, rumah tangga dapat menerapkan lebih dari satu metode penyiapan dan pengelolaan lahan. Semua rumah



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

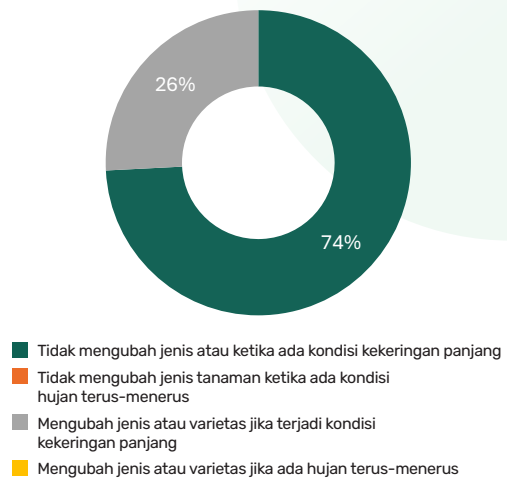


Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Sebagian kecil pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan kebun di Desa Maggenrang dipenuhi dari saluran irigasi (45,2%) dan air sungai (12,9%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut (48,4%) dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian. Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (54,8%). Sedangkan sebagian lainnya tidak mengalami permasalahan tersebut karena tidak pernah terjadi banjir di kebunnya. Pada lahan persawahan, pemenuhan air dilakukan dengan memanfaatkan air hujan (64,5%), irigasi tradisional (9,7%), dan irigasi permanen (48,4%). Dalam hal ini petani dapat menggunakan lebih dari satu sumber air untuk lahan sawahnya.

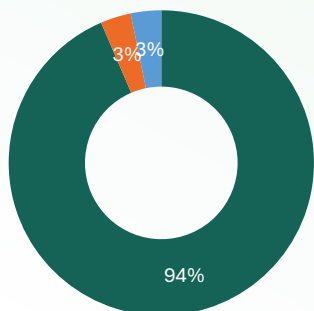
Sebanyak 74% rumah tangga di Desa Maggenrang, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru terdapat 26% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi kondisi kemarau panjang (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum



Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

mengetahui langkah lain yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, dan mengandalkan hasil panen sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, sebanyak 90,3% rumah tangga di Desa Maggenrang belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 94% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 3% rumah tangga menggunakan pestisida organik, baik yang dibuat sendiri ataupun dibeli dan 3% lainnya tidak melakukan apa-apa dalam mengurangi serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.

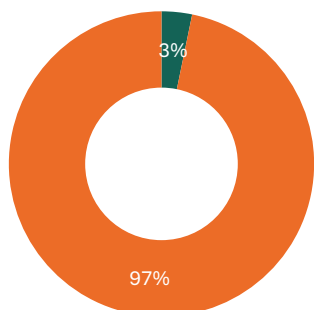


- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 97% rumah tangga di Desa Maggenrang menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 9,7% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Sebanyak 93,5% rumah tangga melakukan pengendalian gulma menggunakan herbisida kimia.

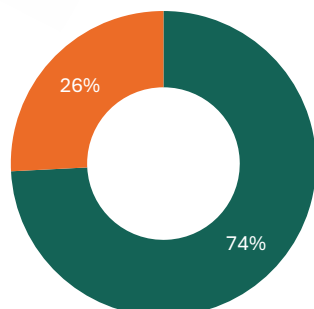
Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Maggenrang merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari



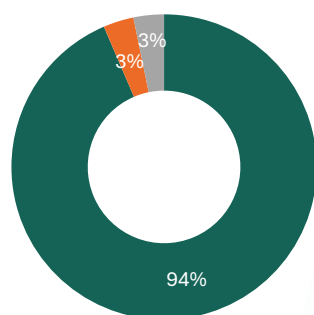
- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Maggenrang sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (26%) dan menanam tanaman penutup tanah (3%) (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



- Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian
- Menanam pepohonan dalam sistem pertanian



- Tidak menanam tanaman penutup tanah
- Menanam tanaman penutup tanah
- Tidak menjawab

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati, jambu mete, kelapa, timun, paria, tebu, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, sayuran/palawija, dan lain sebagainya; c) beternak (sapi dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Maggenrang memiliki beberapa

sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*).

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	16.975.750	45.000.000	1.740.000
1 - 2 ha	20.750.000	21.500.000	20.000.000
> 2 ha	32.000.000	98.800.000	5.250.000
Data tidak tersedia	10.388.820	29.750.000	1.600.000

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Maggenrang

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Maggenrang

*** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Maggenrang

Masyarakat di Desa Maggenrang telah memiliki aset produktif berupa tabungan (48,4%) dan lahan (87,1%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, kulkas, dispenser, *rice cooker*, *handphone*, laptop atau komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Maggenrang memperoleh pinjaman dari bank, anggota keluarga/kerabat, dan perorangan/rentenir. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Maggenrang memiliki tabungan yang disimpan melalui kelompok arisan, disimpan sendiri, dan disimpan di bank.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Maggenrang, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya

menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga (58,8%). Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Maggenrang juga memiliki ternak, seperti: sapi dan unggas.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pertanian cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa baik laki-laki, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Maggenrang, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

a) penentuan kalender musim tanam yang dilakukan oleh rumah tangga dengan cara berdiskusi sehingga peran laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; b) penentuan cara pembukaan lahan yang dilakukan oleh rumah tangga dengan cara berdiskusi sehingga peran laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; c) penentuan cara menyiapkan lahan ditentukan secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun didominasi oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air ditentukan secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun didominasi oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ternak/ ikan dilakukan oleh laki-laki; f) penentuan pengelolaan pemupukan ditentukan secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun didominasi oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit lebih banyak dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, dilakukan oleh laki-laki; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, dilakukan oleh rumah tangga secara melibatkan antara laki-laki dan perempuan, namun peran perempuan lebih dominan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung kehidupan ini

dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Maggenrang tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk mengelola lahan pertaniannya. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman dan sulitnya mengurus persyaratan administrasi untuk pengajuan pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebanyak 67,7% rumah tangga yang diwawancarai sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Maggenrang, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Maggenrang dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Desa Maggenrang pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

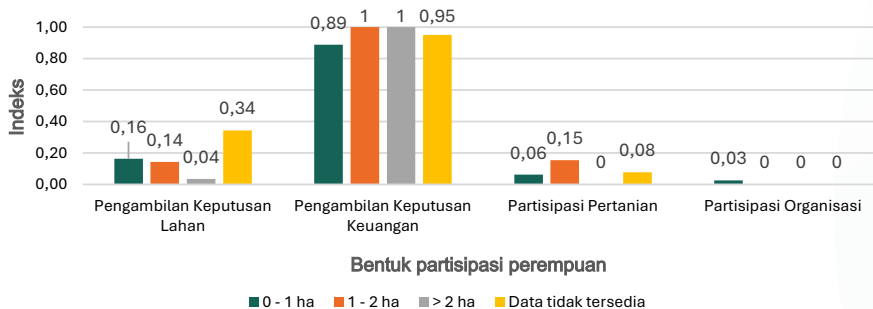
Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Maggenrang, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian, peran perempuan juga dinilai cukup baik. Sedangkan

keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah. Selain itu, belum terdapat keterlibatan perempuan dalam keanggotaan kelompok tani di Desa Maggenrang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok data yang tidak tersedia lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Pada keterlibatan perempuan dalam kelompok di masyarakat, kelompok rumah tangga 0 - 1 ha lebih menonjol dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih besar pada kelompok rumah tangga 1 - 2 ha dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi



Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

perempuan di Desa Maggenrang berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.

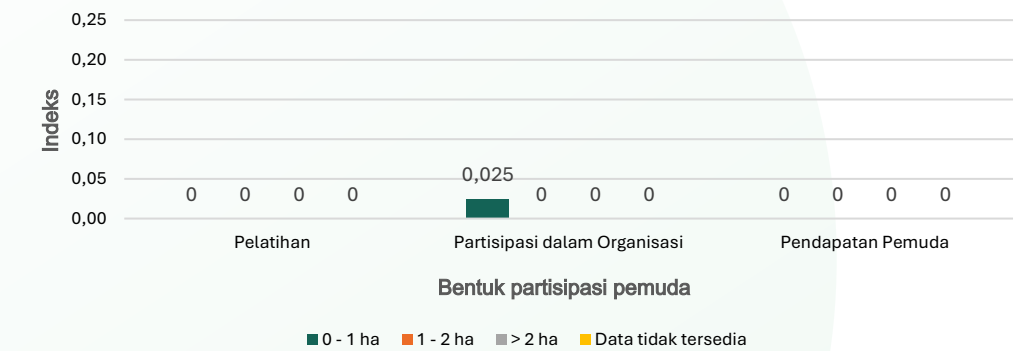
Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga masih sangat minim. Pemuda pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha lebih sering terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya pada semua variabel partisipasi pemuda. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Maggenrang.

Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Maggenrang berada di bawah rata-rata enam desa.

1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Maggenrang terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan atau istri dapat menentukan jika kepada keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Proses pengambilan



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

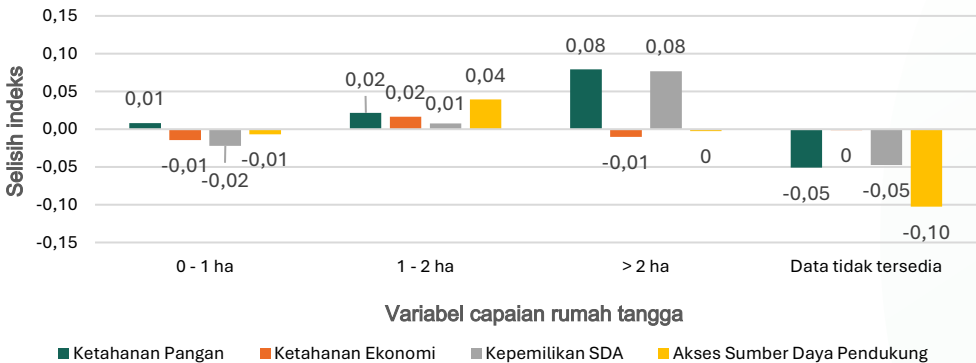
keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga (87,1%), sebagian lainnya ditentukan oleh kepala keluarga (29%), berdiskusi dengan tetua dalam keluarga (6,5%). Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, proses pengambilan keputusan dilakukan melalui penetapan oleh kepala keluarga (19,4%), berdiskusi dengan anggota keluarga lainnya (51,6%), dan berkonsultasi dengan tetua dalam keluarga (3,2%). Dalam hal ini, rumah tangga dapat menerapkan lebih dari satu cara untuk menentukan suatu keputusan.

1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan

(indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Maggenrang dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Maggenrang, variabel capaian rumah tangga berupa ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung, memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Variabel ketahanan pangan yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Maggenrang, capaian rumah tangga pada semua variabel cenderung lebih tinggi dan sama indeksnya dengan rata-

rata kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Beberapa variabel yang dimaksud adalah ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, kepemilikan SDA, akses ke sumber daya pendukung. Indeks capaian penghidupan untuk ketahanan pangan, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung pada kelompok rumah tangga > 2 ha di Desa Maggenrang cenderung lebih tinggi dibandingkan rerata kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Ketahanan ekonomi memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata.



© CIFOR-ICRAF Indonesia



Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

2

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang memengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Maggenrang. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Maggenrang untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalan data di Desa Maggenrang secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada September

2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Dalam konteks lima modal penghidupan, kelompok tani menjadi fasilitator utama bagi petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian. Namun, keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial masih sangat terbatas. Peran adat istiadat turut mendukung penyediaan modal sumber daya alam. Regulasi, program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan memainkan peran kunci dalam mendukung penyediaan modal penghidupan. Meskipun demikian, perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam.

Dukungan pemerintah dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, terutama dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan, menjadi faktor penting. Tetapi, terbatasnya jumlah penyuluh menjadi kendala dalam proses pendampingan kepada masyarakat dalam kegiatan pertanian. Begitu pula dukungan dari pemerintah kabupaten,

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	- Dukungan dalam penyediaan modal sumber daya manusia sudah baik dengan adanya berbagai penyuluhan - Kelompok tani juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan sumber daya manusia terkait praktik pertanian	- Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas - Terbatasnya jumlah penyuluh untuk mendampingi masyarakat - Belum tersedia informasi pertanian yang bisa dijadikan acuan oleh petani	- Peran adat istiadat dalam mendukung dalam penyediaan modal penghidupan - Peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan berperan dalam mendukung penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam
	- Dukungan pihak swasta dan pemerintah kabupaten seperti bank, BUMDes, dan lembaga lainnya untuk penyediaan modal finansial bagi petani - Petani dapat mengajukan proposal untuk pengadaan alat pertanian	Ketersediaan dana yang dapat di pinjam di BUMDes cukup terbatas		Pembatasan jumlah pinjaman berdasarkan jaminan yang digunakan
	Dukungan untuk penyediaan modal sumber daya alam sudah baik dari adat istiadat	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian		
	Dukungan dari pemerintah kabupaten dalam penyediaan modal fisik	- Petani kesulitan menyediakan modal fisik karena keterbatasan modal yang dimiliki - Terbatasnya ketersediaan infrastruktur dan bantuan pertanian		Penyediaan air untuk kegiatan pertanian terutama saat musim kemarau, sedangkan infrastruktur yang tersedia belum optimal
	Terdapat kelompok sosial yang aktif di desa sebagai bentuk penyediaan modal sosial, seperti: kelompok tani, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa	- Pendistribusian informasi dan bantuan pada kelompok tani belum merata - Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem kebun campur dan tumpang sari	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian		Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
		Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman	Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh desa: kemiri, bambu, tunas bambu, akar bambu, jambu biji, mangga lokal, dan asam jawa	
Pasar dan rantai nilai		Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
		- Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur. Namun beberapa diantaranya sudah menerapkan sistem kebun campur - Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan dan beberapa rumah tangga menggunakan satu petak lahan sebagai sumber pendapatan			
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan. Namun beberapa diantaranya menggunakan satu petak lahan sebagai penyedia sumber pangan			Perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
				Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

BUMDes, dan pihak swasta seperti bank dan dinas terkait untuk penyediaan modal finansial bagi petani. Namun, jumlah dana yang dapat dipinjam dari BUMDes juga sangat terbatas dan disesuaikan dengan jaminan yang digunakan untuk mendapatkan pinjaman. Penyediaan modal fisik dari dinas terkait, biasanya dilakukan dengan pengajuan proposal terlebih dahulu.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena keterbatasan dana serta ketersediaan infrastruktur dan bantuan pertanian. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Dalam sistem dan praktik usaha tani, masyarakat mulai mengenal sistem kebun campur. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sementara sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian menjadi kendala utama. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung, namun kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal. Selain itu, perubahan iklim turut memengaruhi produksi pertanian, dan kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman menjadi tantangan.

Pasar dan rantai nilai masih menjadi area yang perlu perhatian. Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya,

yang kemudian menyebabkan kesulitan petani dalam menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan.

Meskipun demikian, terdapat potensi keanekaragaman hayati yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, seperti: kemiri, bambu, tunas bambu, akar bambu, jambu biji, mangga lokal, dan asam jawa, yang perlu dikelola dengan bijaksana agar pemanfaatan dan ketersediaannya di alam tetap lestari.

Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang memengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang, meski sudah memiliki aset produktif. Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, dan partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 27.

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Maggenrang. SA di Desa Maggenrang adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Maggenrang. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadaran keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Maggenrang adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikedirannya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi *turnaround* (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan

petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Maggenrang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Maggenrang, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budi daya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budi daya untuk menghindari pinjaman

yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Maggenrang, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup



© CIFOR-ICRAF Indonesia

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Maggenrang yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena terdapat dukungan penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani dilakukan melalui program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan mengikuti persyaratan dan ketentuan yang diberikan oleh bank dan pinjaman yang diberikan oleh BUMDes kepada individu petani yang membutuhkan. Pendanaan dapat diakses oleh kelompok tani dengan membuat proposal yang diajukan pada dinas terkait. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi sawah tadah hujan rotasi jagung. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi

berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2 Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
• Desa Ere Cinnong	• Desa Cabbeng
• Desa Hulo	• Desa Pakkasalo
• Desa Lamongcong	• Desa Pallime
• Desa Latellang	• Desa Pusungnge
• Desa Maggenrang	• Desa Turu Aday
• Desa Massila	• Desa Waekecce'e

BUKU PROFIL DESA

DESA MAGGENRANG

**KECAMATAN KAHU,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id